

Daya Saing dan Dinamika Ekspor Lada Utuh Indonesia di Pasar Internasional

Competitiveness and Export Dynamics of Indonesian Whole Pepper in The International Market

Aulia Adetya*¹, Putra Irwandi²

^{1,2}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Bogor Indonesia

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB, Kec. Dramaga Kabupaten Bogor 16680

e-mail: *¹auliaadetya45@gmail.com

ABSTRAK

Lada (*Piper nigrum L*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar di Indonesia. Salah satu langkah untuk meningkatkan potensi ekonomi Indonesia adalah dengan memperkuat daya saing ekspor khususnya pada komoditas pertanian. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis daya saing ekspor lada utuh Indonesia di pasar internasional, (2) Menganalisis dinamika ekspor lada utuh Indonesia di pasar internasional, (3) Menganalisis posisi lada utuh Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dari tahun 2006 sampai tahun 2022. Jenis lada yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu lada utuh dengan kode HS : 090411 (*Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground*). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas lada utuh Indonesia memiliki nilai daya saing yang kuat dan cenderung meningkat, selama periode 1-4 dari tahun 2006-2022, komoditas lada utuh Indonesia berada pada posisi *rising star*, *lagging opportunity*, *lagging retreat* dan komoditas lada Indonesia berada dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

Kata kunci: *daya saing, dinamika ekspor, RCA, DRCA, ISP*

ABSTRACT

Pepper (Piper nigrum L) is one of the agricultural commodities that has great potential in Indonesia. One of the steps to increase Indonesia's economic potential is to strengthen export competitiveness, especially in agricultural commodities. Thus this study aims to (1) Analyze the competitiveness of Indonesian whole pepper exports in the international market, (2) Analyze the dynamics of Indonesian whole pepper exports in the international market, (3) Analyze the position of Indonesian whole pepper in the international market. This study uses secondary data in the form of time series data from 2006 to 2022. The type of pepper analyzed in this study is whole pepper with HS code: 090411 (Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground). This research was analyzed using the Revealed Comparative Advantage (RCA), Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA), Trade Specialization Index (ISP) methods. The results showed that Indonesian

whole pepper commodities have a strong competitiveness value and tend to increase, during periods 1-4 from 2006-2022, Indonesian whole pepper commodities are in the position of rising star, lagging opportunity, lagging retreat and Indonesian pepper commodities are in the maturation stage in world trade or have very strong competitiveness.

Keywords: *competitiveness, export dynamics, RCA, DRCA, ISP*

PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum L*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar di Indonesia. Indonesia termasuk dalam salah satu produsen utama lada dunia dengan memberikan sumbangan PDB yang besar bagi Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, teh dan kakao. Pada tahun 2013, PDB yang diperoleh dari perdagangan lada adalah PDB yang paling besar ke lima setelah kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan kelapa yaitu sebesar 342 juta USD atau 1.5 persen dari total PDB yang diperoleh dari sub sektor perkebunan [1].

Lada Indonesia memiliki potensi yang besar, dibuktikan dengan tingginya kuantitas ekspor lada Indonesia di negara tujuan ekspor. Nilai ekspor lada Indonesia ke pasar dunia mencapai US\$14.1 miliar pada tahun 2022. Potensi sub sektor perkebunan, termasuk komoditas lada ini juga terlihat dari penguasaan pangsa pasar ekspor yang cukup besar yang menunjukkan kemampuan daya saing di pasar internasional [2].

Selama kurun waktu lima tahun (2018-2022), pusat produksi lada di Indonesia terletak di enam provinsi, yakni Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Kepulauan Bangka Belitung menjadi penyumbang terbesar produksi lada dengan kontribusi sebesar 37,48% dari total produksi di tingkat

nasional. Sementara itu, Provinsi Lampung menyumbang 17,61%, diikuti oleh Sulawesi Selatan (7,19%), Sumatera Selatan (7,17%), Kalimantan Barat (6,94%), dan Kalimantan Timur (6,44%). Provinsi-provinsi lainnya memberikan kontribusi sebesar 17,16% terhadap total produksi lada di Indonesia [2].

Jika dilihat dari segi perkembangan luas areal diketahui bahwa selama periode 10 tahun terakhir (2013-2022) perkembangan luas areal lada di Indonesia mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatannya sebesar 0,93% pertahun dan luasan perkebunan lada tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan total luas areal 194 ribu ha. Berbeda dengan produksi, diketahui bahwa produksi lada Indonesia mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,28% [2]. Luas panen, produktivitas dan volume ekspor lada Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, Produksi, dan Volume Ekspor Lada di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (kg/ha)	Volume ekspor (ton)
2013	171.920	91.039	818	46.807
2014	162.751	87.447	921	33.348
2015	167.590	81.500	828	56.345
2016	181.39	86.334	804	51.759
2017	186.297	87.991	798	41.647
2018	187.291	88.235	789	46.503
2019	182.617	87.619	761	50.361
2020	191.635	86.083	753	57.024
2021	188.817	81.219	713	35.932
2022	193.893	89.276	772	28.465

Laju (%/th)	4,55	2,55	7,29	9,30
----------------	------	------	------	------

Sumber: [2].

Harga lada di pasar dunia cenderung memiliki tren meningkat, selain harga yang tinggi permintaan lada dunia juga terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, ini membuktikan bahwa komoditas lada layak dikembangkan. Meskipun ekspor lada Indonesia ke Amerika, Jerman, Prancis, dan Belanda jumlahnya kurang dari total ekspor ke Vietnam, namun penawaran harga yang ditetapkan oleh Amerika, Jerman, Prancis, dan Belanda jauh di atas harga yang ditawarkan oleh Vietnam, dengan harga masing-masing sebesar US\$ 7,765 ribu/ton, US\$ 7,197 ribu/ton, US\$ 9,362 ribu/ton, dan US\$ 8,117 ribu/ton, sedangkan Vietnam memberikan tawaran harga sebesar US\$ 4,425 ribu/ton lada pada tahun 2017 (Tabel 1). Menurut data ITC (2019) sebesar 11% lada Indonesia diekspor ke Amerika, 5,9% ke Jerman, dan 4,8% di ekspor ke Belanda, meski nilai ekspor ke Amerika dan beberapa negara Uni Eropa masih berada di bawah nilai ekspor ke Vietnam. Selain Indonesia dan Vietnam, terdapat beberapa negara lain yang juga menjadi pengeksportir lada utama, seperti Brazil, India, Malaysia, Jerman, Belanda, Prancis, China, dan Meksiko.

Salah satu langkah untuk meningkatkan potensi ekonomi Indonesia adalah dengan memperkuat daya saing ekspor. Daya saing ekspor mengacu pada kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar internasional. Beberapa penelitian terkait daya saing lada pernah dilakukan dilakukan oleh [3], [4], [5], [6], [7], [8]. Sementara itu, penelitian tentang posisi pasar juga pernah dilakukan oleh [7]. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis daya saing ekspor lada utuh Indonesia di pasar internasional, (2) Menganalisis dinamika ekspor lada utuh

Indonesia di pasar internasional, (3) Menganalisis posisi lada utuh Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dari tahun 2006 sampai tahun 2022. Jenis lada yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu lada utuh dengan kode HS : 090411 (*Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground*). Data yang digunakan diperoleh dari *International Trade Center* (ITC). Adapun negara eksportir utama lada utuh yang akan dianalisis yaitu Indonesia, Vietnam, Brazil, India dan Jerman, yang mana negara tersebut masuk kedalam lima negara eksportir utama lada utuh di pasar internasional. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Keunggulan komparatif suatu negara di pasar internasional yang direfleksikan dari nilai eksportnya dapat diukur menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Dalam analisis ini akan dihitung RCA dari beberapa negara eksportir utama udang beku dan olahan dunia sehingga keunggulan komparatifnya dapat dibandingkan.

RCA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan rasio ekspor komoditas tertentu terhadap ekspor pasar Internasional [9]. Nilai RCA diperoleh dengan membandingkan antara nilai ekspor komoditas tertentu dengan nilai ekspor total dari negara tertentu dan juga

nilai ekspor dunia. Secara matematis, index RCA dirumuskan, sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana:

X_{ij} = Nilai ekspor lada utuh dari negara i ke dunia (1000 US\$)

X_j = Total nilai ekspor semua komoditas negara i ke dunia (1000 US\$)

X_{iw} = Nilai ekspor lada utuh dunia (1000 US\$)

X_w = Total nilai ekspor semua komoditas dunia (1000 US\$)

Hasil perhitungan RCA akan menunjukkan tingkat daya saing suatu produk dalam perdagangan internasional, dengan interpretasi hasil nilai RCA sebagai berikut:

1. Nilai RCA >1, artinya produk ekspor negara tersebut memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia atau produk tersebut mempunyai daya saing tinggi;
2. Nilai RCA =1, artinya produk ekspor negara tersebut memiliki keunggulan komparatif sama dengan rata-rata dunia;
3. Nilai RCA <1, artinya produk ekspor negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia atau produk tersebut mempunyai daya saing rendah.

Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA)

Metode ini merupakan pengembangan suatu indeks oleh Edwards & Volker Schoer (2002), untuk menganalisis perubahan keunggulan komparatif dari waktu ke waktu. Analisis DRCA dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$DRCA = \frac{\Delta RCA_i}{RCA_i} = \frac{\Delta \left(\frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}} \right)}{\frac{X_{wj}}{\sum_i X_{wi}}} - \frac{\Delta \left(\frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}} \right)}{\frac{X_{wj}}{\sum_i X_{wi}}}$$

Dimana :

RCA_i = Keunggulan komparatif lada utuh suatu negara

DRCA = Daya saing dinamis

X_{ij} = Total ekspor lada utuh dari negara i (US\$)

X_{wj} = Total ekspor lada utuh dari semua negara (US\$)

$\sum_j X_{ij}$ = Total ekspor semua komoditas dari negara i (US\$)

$\sum_j X_{wj}$ = Total ekspor semua komoditas dari semua negara (dunia) (US\$)

Analisis daya saing melalui persamaan DRCA ini juga dibuat dalam bentuk matriks penempatan oleh [10], Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Matriks Posisi Pasar Ekspor

RCA	Share negara i		Share dunia	Posisi Pasar Ekspor
Naik	↑	>	↑	<i>Rising stars</i>
	↑	>	↓	<i>Falling stars</i>
	↓	>	↓	<i>Lagging retreat</i>
Turun	↓	>	↑	<i>Lost opportunity</i>
	↓	<	↓	<i>Leading retreat</i>
	↑	<	↑	<i>Lagging opportunity</i>

Sumber : Edwards dan Schoer (2002)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditi. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditi, posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditi pertanian tersebut. Adapun tahapannya terdiri atas tahap pengenalan, tahap substitusi impor, tahap pertumbuhan, tahap kematangan, dan tahap kembali mengimpor. ISP dapat menggambarkan apakah suatu komoditas posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir dari komoditas pertanian tersebut. ISP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ISP = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana :

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

X_{ij} = Nilai ekspor lada utuh negara i

M_{ij} = Nilai impor lada utuh negara i

1. Jika nilai ISP berada pada rentang -1 sampai -0,5 maka ekspor lada utuh suatu negara ada di tahap pengenalan. Sedangkan jika nilai ISP berada pada rentang -0,5 sampai 0 maka ekspor lada utuh suatu negara ada di tahap substitusi impor.
2. Jika nilai ISP berada pada rentang 0 sampai 0,8 maka ekspor lada utuh suatu negara ada di tahap pertumbuhan. Sedangkan jika nilai ISP berada pada rentang 0,8 sampai +1 maka ekspor lada utuh suatu negara ada di tahap pematangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Lada Utuh Indonesia di Pasar Internasional

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan internasional. Nilai RCA menunjukkan seberapa kuat suatu negara dalam memproduksi dan mengekspor suatu komoditas dibandingkan dengan negara lain. Jika nilai RCA suatu komoditas semakin besar, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lebih kuat dalam komoditas tersebut. Dalam analisis daya saing lada, kita menggunakan pengukuran RCA dinamis yang memperhitungkan faktor waktu. Pengukuran RCA dinamis

memungkinkan kita melihat perubahan pangsa pasar relatif dari waktu ke waktu. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana daya saing lada di berbagai negara berubah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil perhitungan RCA, lada Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar dunia ditunjukkan dengan nilai RCA yang positif pada kurun waktu 2006 hingga 2022 dengan nilai RCA sebesar 15,15 pada tahun 2006 dan mengalami kenaikan hingga tahun 2008, kemudian mengalami fluktuasi menurun pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan nilai RCA tertinggi dari lima negara diperoleh negara Vietnam dengan nilai RCA tertinggi 92,84 pada tahun 2006 kemudian mengalami fluktuasi menurun pada tahun-tahun berikutnya. Dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

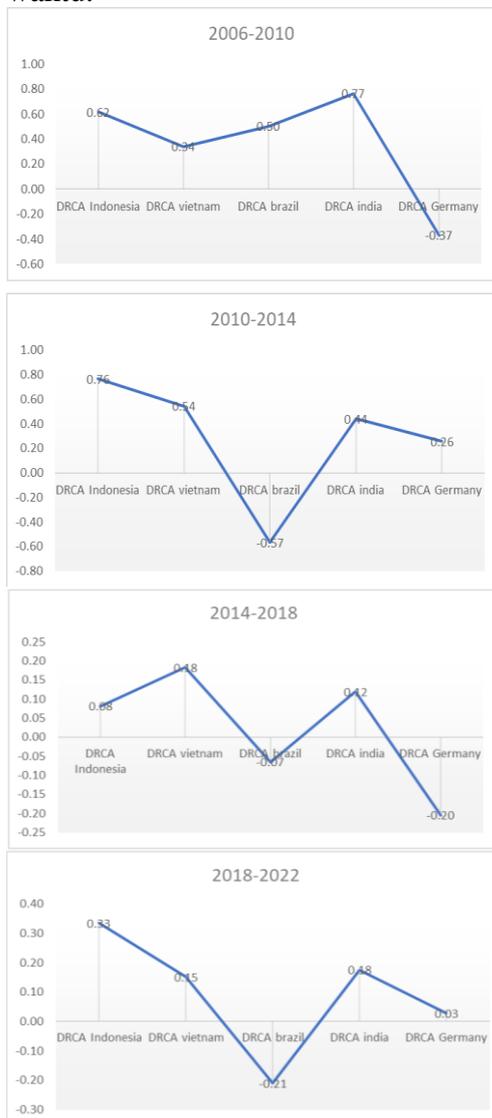
Tabel 3. Nilai RCA Komoditas Lada 5 Negara Eksportir Utama Lada Utuh di Pasar Dunia

Tahun	Indo	Viet	Brazil	India	Germ
2006	15.15	92.84	11.77	7.73	0.27
2007	18.25	85.33	11.07	10.33	0.19
2008	22.14	74.97	8.99	7.74	0.43
2009	18.22	82.90	9.17	4.29	0.37
2010	21.75	70.40	7.57	3.54	0.33
2011	11.56	74.13	8.79	5.50	0.31
2012	20.79	56.97	7.59	3.11	0.30
2013	16.74	52.44	7.80	3.49	0.36
2014	13.01	50.30	9.82	2.72	0.29
2015	19.19	36.49	9.86	4.24	0.27
2016	17.59	42.63	8.12	2.30	0.33
2017	11.46	37.89	10.66	1.99	0.38
2018	11.08	33.48	11.00	2.13	0.40
2019	12.63	31.94	11.90	1.91	0.35
2020	13.50	25.75	12.56	1.92	0.37
2021	8.64	27.47	13.81	1.70	0.37
2022	7.07	28.01	13.49	1.72	0.39

Sumber : ITC diolah, 2024

Analisis Dinamika Ekspor Lada Utuh Indonesia di Pasar Internasional

Pada analisis dinamika daya saing lada pada lima negara eksportir utama lada utuh dunia dibagi menjadi empat periode diantaranya yaitu Periode 1 (2006-2010), Periode 2 (2010-2014), Periode 3 (2014-2018) dan periode 4 (2018-2022). Setiap periode dibagi menjadi lima tahun. Hal ini agar dapat menggambarkan dinamika RCA yang ditunjukkan melalui perubahan trend waktu.



Gambar 1. Nilai DRCA Komoditas Lada 5 Negara Eksportir Utama Lada Utuh di Pasar Dunia

Pada periode 1 (2006-2010), Indonesia berada di posisi daya saing *Rising Star*. Selama periode ini, pangsa pasar Indonesia dan pangsa pasar dunia mengalami pertumbuhan positif. Ekspor lada Indonesia meningkat secara signifikan dan berhasil mempertahankan posisi yang baik di pasar dunia. Selama periode ini, Indonesia memiliki nilai DRCA tertinggi dibandingkan dengan negara lain, yaitu sebesar 0,61. Hal ini terbuktikan dengan terus meningkatnya volume dan nilai ekspor lada Indonesia dari tahun 2006 hingga 2010.

Kondisi pertumbuhan pangsa pasar ekspor lada Indonesia pada periode 2 (2010-2014) mengalami kenaikan, namun kenaikannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pangsa pasar dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi pangsa pasar Indonesia berada pada kategori *Lagging opportunity* dengan nilai DRCA sebesar -0,77. Terjadinya penurunan pangsa ekspor lada Indonesia ke negara-negara importir mengindikasikan lada utuh Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif karena lada utuh Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara eksportir lainnya. Sebagian besar ekspor lada ke beberapa negara eksportir dipasok oleh Vietnam, Belanda dan Brazil yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai ekspor lada ketiga negara tersebut.

Periode 3 (2015-2017) dan 4 (2017- 2019) juga menjadi periode yang baik untuk Belanda dikarenakan pada dua periode ini Belanda menduduki posisi pertama berdasarkan nilai DRCA sebesar 0,07 dan 0,21. Sedangkan nilai DRCA Indonesia pada periode 3 dan 4 ternyata masih rendah jika dibandingkan negara lain yang menggambarkan bahwa pada periode ini daya saing kopi Indonesia rendah. Bahkan Indonesia berada pada posisi *Lagging retreat* dimana saat pertumbuhan pangsa ekspor

lada dunia positif tidak diikuti oleh pertumbuhan pangsa ekspor lada Indonesia atau mengalami terjadi penurunan.

Indeks Spesialisasi Perdagangan Lada Utuh Indonesia di Pasar Internasional

Spesialisasi perdagangan lada utuh Indonesia dan negara pesaing di pasar Internasional dapat dilihat berdasarkan keunggulan kompetitif yang diperoleh dengan menggunakan analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Hasil perhitungan ISP lada utuh dari lima negara produsen lada terbesar di dunia menunjukkan bahwa Indonesia, Brazil dan Vietnam menjadi negara dengan indeks spesialisasi perdagangan (ISP) tertinggi bila dibandingkan dengan dua negara lainnya.

Tabel 4. Indeks Spesifikasi Perdagangan 5 Negara Eksportir Utama Lada Utuh di Pasar Internasional

Tahun	Indo	Viet	Brazil	India	Germ
2006	0.975	0.956	0.997	0.202	-0.574
2007	0.992	0.910	0.999	0.442	-0.736
2008	0.990	0.820	0.999	0.285	-0.404
2009	0.981	0.861	0.996	0.066	-0.477
2010	0.980	0.683	0.997	0.106	-0.421
2011	0.917	0.838	0.997	0.338	-0.529
2012	0.953	0.728	0.996	-0.057	-0.594
2013	0.979	0.774	0.993	0.148	-0.587
2014	0.729	0.874	0.993	-0.213	-0.560
2015	0.954	0.682	0.996	0.027	-0.605
2016	0.896	0.835	0.988	-0.301	-0.540
2017	0.967	0.871	0.994	-0.407	-0.485
2018	0.958	0.851	0.995	-0.458	-0.410
2019	0.977	0.794	0.995	-0.386	-0.472
2020	0.986	0.746	0.997	-0.392	-0.408
2021	0.995	0.811	0.997	-0.529	-0.449
2022	0.985	0.638	0.998	-0.583	-0.469
Rata-rata	0.954	0.804	0.996	-0.101	-0.513

Sumber : ITC diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4. selama kurun waktu lima tahun (2006-2022) Indonesia, Brazil dan Vietnam secara

berturut-turut memiliki rata-rata ISP sebesar 0.954, 0.996 dan 0.804 yang artinya ekspor lada utuh ketiga negara tersebut berada pada tahap pematangan. Nilai ISP yang mendekati satu menandakan jika komoditas lada utuh di ketiga negara tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan menjadi negara pengeksportir lada utuh (diindikasikan dengan penawaran dalam negeri lebih besar dari permintaan). Berbagai penelitian mengenai indeks spesialisasi perdagangan lada utuh Indonesia menyatakan bahwa Indonesia merupakan eksportir lada utuh dengan tingkat daya saing yang kuat dan berada dalam tahap pematangan yang artinya ekspor lada utuh Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun [4].

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komoditas lada utuh Indonesia memiliki nilai daya saing yang kuat dan cenderung meningkat selama periode tahun 2006-2012, kemudian mengalami penurunan dari tahun 2015-2022, hal yang sama juga dialami oleh negara pesaing yaitu Vietnam sebagai eksportir utama lada.
2. Selama periode 1-4 dari tahun 2006-2022, komoditas lada utuh Indonesia berada pada posisi *rising star*, *lagging opportunity*, *lagging retreat* yang artinya pada periode terakhir ekspor lada Indonesia mengalami penurunan yang drastis.
3. Dilihat dari nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia sebesar 0,954 Indonesia menjadi negara pengeksportir lada, hal

ini menunjukkan bahwa komoditas lada Indonesia berada dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat. Nilai ISP Indonesia pada rentang tahun 2006-2022 di atas Vietnam, India dan Jerman namun masih dibawah Brazil.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Indonesia perlu fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi lada. Peningkatan kuantitas dapat dicapai dengan memperluas lahan penanaman lada. Sementara itu, peningkatan kualitas dapat dicapai melalui penggunaan benih unggul, perbaikan teknik budidaya, dan optimalisasi teknologi pada tahap pascapanen.
2. Meskipun Indonesia memiliki daya saing yang kuat, perlu diperhatikan bahwa nilai daya saing lada mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2022. Negara pesaing seperti Vietnam juga mengalami situasi serupa. Oleh karena itu, perlu strategi yang adaptif untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing.
3. Pasar tujuan yang dipilih sebaiknya adalah negara dengan kriteria pertumbuhan impor yang tinggi dan memiliki potensi untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jendral Perkebunan, "Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada," Jakarta, 2014.
- [2] Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Lada 2022," Jakarta, 2022.
- [3] N. Permatasari, "Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor," IPB University, Bogor, 2015.
- [4] P. Balqis and R. Yanuar, "Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa," *Forum Agribisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 182–194, Sep. 2021, doi: 10.29244/fagb.11.2.182-194.
- [5] H. Anggrasari, P. Perdana, and J. H. Mulyo, "Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia di Pasar Internasional," *J. AGRICA*, vol. 14, no. 1, pp. 9–19, Apr. 2021, doi: 10.31289/agrica.v14i1.4396.
- [6] D. Anggraini, Syapsan, and Darmayuda, "Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke Negara Amerika Serikat," In *The Journal Of Economic Development*, 2021, pp. 90–105.
- [7] Y. Ariesha, Z. Alamsyah, dan A. Malik, "Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia Di Pasar Asean," *JISEB*, vol. 22, no. 1, pp. 80–90, 2019, doi: 10.22437/jiseb.v22i1.8619.
- [8] I. Hermawan, "Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar Asean Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global," *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan.*, vol. 9, no. 2, pp. 153–178, Dec. 2015, doi: 10.30908/bilp.v9i2.6.
- [9] M. A. Arip, L. S. Yee, dan S. Feng,

“Assessing the competitiveness of Malaysia and Indonesia palm oil related industry,” World Rev. Bus. Res., vol. 3, no. 4, pp. 138–145, 2013.

- [10] L. Edwards and Volker Schoer, *“Measures of competitiveness: a dynamic approach to South Africa’s trade performance in the 1990s,” South African J. Econ., vol. 70, no. 6, pp. 1008–1046, 2002.*